



## **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V DI SD PAB 13 MEDAN HELVETIA**

**Syarifah Ainun Harahap<sup>1\*</sup>, Hendra<sup>2</sup>, Ayunda Zahroh Harahap<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

\*Email: [syarifahainunhrp@gmail.com](mailto:syarifahainunhrp@gmail.com), [hendrasope@gmail.com](mailto:hendrasope@gmail.com), [zahroh.ayunda@gmail.com](mailto:zahroh.ayunda@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4584>

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PBahasa Indonesia yang valid atau layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan Thiagarajan, yang terdiri dari tahapan 4D yaitu *define, design, develop dan disseminate*. LKPD berbasis PBL yang telah dikembangkan, divalidasi oleh tim validasi ahli dan praktisi. Uji coba LKPD dilakukan di V SD PAB 13 Medan Helvetia dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang. Uji coba ini dilakukan untuk menguji keefektifan dengan memberikan angket respon peserta didik dan test kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) produk LKPD berbasis *Problem Based Learning* sudah memenuhi kelayakan dari semua aspek, meliputi aspek materi, bahasa, maupun desain pembelajaran dengan total skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,45 dan total nilai persentasenya sebesar 86,38 dengan kategori “sangat baik” sehingga dapat dinyatakan LKPD sangat valid dan layak digunakan. (2) produk LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang telah dikembangkan sudah memenuhi kriteria efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pada peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal, siswa telah tuntas belajar. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan serta siswa juga memberikan respon yang positif terhadap LKPD berbasis PBL yang digunakan.

**Kata Kunci:** Pengembangan, LKPD Berbasis Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan, tidak akan bisa seorang manusia berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju dan sejahtera. Pada umumnya, orang yakin bahwa dengan pendidikan manusia dapat memperoleh peningkatan dan kemajuan baik dibidang pengetahuan, kemampuan, maupun sikap dan moral. Dengan pendidikan, maka manusia dapat memiliki pengetahuan, kemampuan dan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pendidikan yang menjadi media utama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang dilakukan dengan upaya berupa bimbingan bagi anak agar berkembang ke arah yang dicita-citakan dan menjadi orang yang berguna bagi negara dan sesama manusia. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Untuk itu pemerintah berupaya untuk menjadikan generasi penerus bangsa yang cerdas melalui pendidikan formal di sekolah. Sekolah merupakan wahana yang dibangun pemerintah untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan yang di



dalamnya dilaksanakan kegiatan belajar mengajar oleh guru dan siswa yang bersangkutan yang disebut sebagai pembelajaran.

Pembelajaran menurut Pasal 1 Angka 20 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya disingkat dengan UU Sisdiknas merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tingkah laku, serta keterampilan pada siswa. Dalam proses pembelajaran siswa menggunakan kemampuannya untuk mempelajari bahan belajar yang telah disediakan oleh guru ataupun yang ditugaskan oleh guru yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik pada siswa.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menuntut agar siswa dapat mencari tahu sendiri serta dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan sendiri yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam pembelajaran harus menekankan keterlibatan siswa dalam berpikir pada saat penyampaian materi agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan guru semata, sehingga dapat menciptakan pembelajaran aktif yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini.

Tuntutan pembelajaran kurikulum 2013 menghendaki suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pembelajaran kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran yang mengarah pada pemberdayaan semua potensi siswa agar menjadi manusia yang kompetensi dalam kehidupan. Potensi yang terkait dengan

aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek-aspek tersebut dikembangkan agar dapat bermakna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta demi kesejahteraan kehidupan sesama manusia.

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara bahkan peradaban dunia yang sesuai dengan fungsi pendidikan yang tercantum dalam Pasal 3 UU Sisdiknas yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional tersebut, maka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang disingkat menjadi Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat relevan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Sehingga dalam kurikulum 2013 mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dan merupakan bagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi penting untuk menambah wawasan berbangsa dan bernegara serta pengetahuan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan di sekolah pada setiap jenjang mulai dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Tujuan utama Bahasa Indonesia di Indonesia adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji serta akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam era teknologi canggih seperti sekarang ini sangat banyak isu-isu politik maupun isu SARA yang dapat merugikan generasi penerus bangsa dan negara. Adanya media sosial akan mempermudah orang-orang untuk menyebarkan berita terkait isu politik serta isu SARA yang dapat mengancam integrasi bangsa sedangkan berita terkait belum tentu benar adanya. Banyaknya berita *hoax* terkait politik maupun SARA yang begitu cepat menyebar akan begitu saja diterima dan



dikonsumsi jika tidak mampu menganalisis, mengolah informasi dan menarik kesimpulan dengan baik, akibatnya persatuan dan kesatuan Indonesia dipertaruhkan jika tidak mampu menanggapi isu yang beredar tersebut dengan bijak. Untuk itu salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan dalam mencegah disintegrasi bangsa yang diakibatkan oleh isu politik ataupun SARA dalam menanggapi suatu berita adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 melalui pembelajaran. Untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis ini, guru diharuskan untuk mulai menerapkan pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* yang selanjutnya akan disingkat menjadi HOTS yaitu pembelajaran yang sesuai dengan jenjang berpikir taksonomi Bloom yang tidak hanya pada tahap mengingat saja namun juga sampai kepada berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi penting untuk diterapkan agar lebih mudah dalam menerima pelajaran serta dapat melatih siswa dalam berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis perlu ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran karena segala informasi global masuk dengan mudah, hal tersebut menyebabkan informasi yang bersifat baik maupun buruk akan terus mengalir tanpa henti dan informasi yang bersifat buruk dapat mempengaruhi sifat serta mental anak.

Faktanya dalam proses pembelajaran, pada umumnya guru kurang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal sehingga hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya kemampuan berpikir kritis anak Indonesia dapat dilihat melalui hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Survey (TIMSS)* yang bersumber dari [litbang.kemendikbud.go.id](http://litbang.kemendikbud.go.id) dalam (Nugroho, 2013:11) menyatakan bahwa *survey* yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia masih berada pada tataran berpikir pada tingkat rendah yaitu *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Kemampuan berpikir yang paling rendah adalah pada tahap mengingat. Lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa saat ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan siswa yang tidak mendukung dan mendorong siswa untuk membiasakan diri dalam berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa memberi dampak terhadap penguasaan materi siswa. Ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas V SD PAB 13 Medan Helvetia belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75 berdasarkan data nilai bulanan yang diperoleh pada tahap observasi awal sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Semester Ganjil**

Bulan	KKM	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-Rata Semester Ganjil
Agustus	75	73	60	68
September	75	85	63	75
Oktober	75	76	64	70
November	75	66	53	60
Desember	75	78	58	70

Sumber: Data sekolah SD PAB 13 Medan Helvetia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa selama ini guru menggunakan metode diskusi dengan bantuan bahan ajar LKPD. Metode diskusi memang membuat siswa menjadi lebih aktif dalam menggunakan kemampuan berpikirnya, namun LKPD yang digunakan oleh guru masih berupa soal latihan saja, dan belum berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Indikator-indikator keterampilan berpikir kritis belum ditanamkan sebagai kompetensi yang harus dimiliki dan terus dilatih di kalangan siswa. Sangat jarang ditemukan siswa secara aktif mengajukan permasalahan dalam pembelajaran. Dan sangat sedikit pula siswa yang berani menjawab permasalahan yang diajukan. Akibatnya, siswa hampir tidak pernah menawarkan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Ini dapat dijadikan indikator bahwa daya analisis kritis siswa masih



rendah. Kebanyakan siswa masih terjebak dalam hafalan dan ingatan saja. Hal ini menyebabkan informasi yang diterima siswa sangat mudah dilupakan. Untuk menerapkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa, guru dapat membantu siswa mengembangkan tahap berpikir hingga ke tingkat berpikir tinggi.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dalam kegiatan pembelajaran. Pada umumnya kegiatan pembelajaran yang dapat memancing kemampuan berpikir siswa yang digunakan guru adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengacu pada HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) secara lisan pada proses pembelajaran. Namun, kegiatan ini dinilai tidak efektif dikarenakan keterlibatan siswa yang tidak merata. Siswa yang terlibat dalam pertanyaan yang diajukan akan dapat lebih melatih kemampuan berpikir kritisnya dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat atau yang tidak memperhatikan guru. Agar dapat melibatkan seluruh siswa dalam berpikir kritis maka guru dituntut untuk mencari alternatif dan inovasi baru yang dapat mendorong seluruh siswa untuk terlibat dan aktif dalam melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berorientasi pada pembelajaran berbasis masalah untuk melatih tingkat berpikir siswa yang dapat dimiliki setiap siswa sehingga setiap siswa dapat menuangkan ide-ide dan pendapatnya dalam mengkritisi beberapa persoalan yang diajukan dalam LKPD tersebut. LKPD sangat baik digunakan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam belajar dengan memberikan latihan-latihan soal yang harus dipecahkan oleh siswa itu sendiri. Bentuk soal-soal yang dapat diberikan adalah bentuk soal yang berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang bentuk pertanyaannya mencapai pada level menganalisis yaitu C4, mengevaluasi yaitu C5 serta mencipta yaitu C6 sesuai dengan level kemampuan yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom. Kumpulan bentuk soal tersebut kemudian dirangkum menjadi sebuah buku latihan yang biasa disebut LKPD.

Pada umumnya sekolah yang ada di Indonesia sudah menggunakan LKPD sebagai bahan ajar untuk siswa. Diharapkan jenis soal yang ada dalam LKPD tersebut mencapai pada tingkat C6 pada ranah kognitif Taksonomi Bloom yaitu mencipta. Namun, pada kenyataannya LKPD yang digunakan rata-rata masih menyajikan soal pada tingkat C1 hingga C3 yaitu pada tingkat mengingat, memahami dan menerapkan saja. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang inovatif yang dapat membuat bahan ajar LKPD dengan berbagai inovasi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

LKPD bukanlah perangkat yang baru bagi guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Namun, LKPD yang beredar luas di sekolah hanya berisi ringkasan dari materi pelajaran atau review dari pokok bahasan setiap topik yang akan dipelajari siswa, serta berisi latihan soal yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang umumnya hanya sekedar menguji pengetahuan siswa pada tahap C1 yaitu mengingat hingga C3 menerapkan sehingga siswa akan selalu menghafalkan materi saja. LKPD jenis ini tidak melatih siswa untuk melakukan proses penyelidikan karena hanya berisi kumpulan soal yang harus dikerjakan dan dihapalkan. Bentuk soal dalam LKPD yang digunakan pun masih berbentuk LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yaitu dalam tahap mengingat hingga menerapkan. Padahal siswa sudah harus dibiasakan dengan soal yang berbentuk HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yaitu dalam tahap menganalisis hingga menciptakan. Soal yang berbentuk HOTS inilah yang mampu melatih siswa untuk terbiasa berpikir kritis. Namun pada kenyataannya dalam LKPD yang digunakan siswa, soal-soal belum mencapai pada tahap menganalisis. Contohnya dapat dilihat pada buku LKPD kelas V SD PAB 13 yang digunakan sebagai buku LKPD siswa di sebagai berikut ini:



**Matia Berilah!**  
 Balah teks berikut!

**Banjir**

Banjir di Indonesia merupakan masalah yang kompleks, terutama di kota besar seperti Jakarta. Masalah banjir harus dicarikan solusi sehingga efeknya tidak merusak dan merugikan masyarakat. Tapi kita tidak dapat memberikan tanggung jawab hanya kepada pemerintah. Karena masyarakat memiliki peran besar dalam menyelesaikan masalah banjir.

Banjir di Jakarta dikarenakan lokasi geografis Jakarta yang lebih rendah. Selain itu, kepadatan penduduk di Jakarta juga tergolong tinggi. Hal ini mengakibatkan lahan kosong diubah menjadi lahan perumahan, sehingga tidak ada tempat untuk penyerapan air. Tidak hanya itu, warga masih banyak yang membuang sampah ke sungai sehingga menghalangi aliran sungai. Poin tersebut merupakan penyebab utama banjir di Jakarta saat hujan datang.

Untuk mencegah dan menanggulangi banjir harus dengan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Dibutuhkan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak untuk menghindari Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia dari terjadinya banjir. Tindakan yang dapat dilakukan di antaranya adalah membuat lubang serapan air, menambah ruang terbuka hijau, dan mengubah perilaku masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya.

Partisipasi seluruh elemen masyarakat harus dilakukan dengan koordinasi yang baik agar dapat berjalan efektif. Penanggulangan banjir dilakukan secara bertahap, mulai dari pencegahan, selama banjir, dan pemulihan pasca banjir.

1. Tentukan gagasan umum tiap-tiap paragraf yang ada pada teks eksplanasi tersebut!

- Paragraf 1: .....
- Paragraf 2: .....
- Paragraf 3: .....
- Paragraf 4: .....

2. Buatlah ringkasan teks eksplanasi yang berjudul Banjir dengan

3. Buatlah simpulan isi teks eksplanasi yang berjudul Banjir !

.....  
 .....

4. Tentukanlah struktur teks eksplanasi yang berjudul Banjir !

.....  
 .....

**Gambar 1 Contoh LKPD**

Gambar 1 menunjukkan beberapa pertanyaan dalam LKPD pada BAB 2 tentang Teks eksplanasi yaitu tentang teks Banjir. Dalam hal ini diharapkan agar siswa mampu memahami, menjelaskan, dan memaparkan proses terjadinya fenomena alam (seperti hujan, gempa) atau sosial di sekitar mereka secara sistematis, logis, dan berdasarkan fakta. Ini membantu siswa berpikir kritis, terstruktur, dan meningkatkan wawasan faktual *Problem Based Learning* dinilai mampu untuk melatih berpikir kritis siswa dengan proses pemecahan masalahnya. Menurut Sani (2017) pembelajaran PBL menuntut siswa untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah dan guru sebagai fasilitator atau pembimbing. Pembelajaran ini akan mampu membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Seperti yang dikemukakan oleh Norman dan Schmidt (1992) bahwa siswa yang terbiasa dengan penerapan model PBL akan lebih memiliki motivasi, yang tinggi, lebih mampu dalam memecahkan masalah, dan memiliki kemampuan berpikir tinggi atau berpikir kritis. Jadi, model pembelajaran PBL ini dapat mendukung guru untuk membentuk LKPD berbasis PBL agar mengarah kepada pembelajaran HOTS yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada penelitian (Park dkk, 2014: 192-196; dan Setyorini, 2011: 52-56) menyatakan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Penelitian Masek dan Yamin (2011: 215-220) juga menyatakan proses pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempengaruhi kemampuan berpikir kritis



siswa.

*Problem-Based Learning* (PBL) merupakan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan dalam materi teks eksplanasi karena model ini mengubah pembelajaran dari hafalan teoritis menjadi investigasi aktif atas fenomena nyata. Teks eksplanasi menuntut pemahaman mendalam tentang hubungan sebab-akibat (mengapa dan bagaimana), yang sejalan dengan karakteristik PBL.

Untuk itu peneliti ingin mengembangkan LKPD yang berbasis pada *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. LKPD berbasis PBL tersebut akan memuat kumpulan soal berbasis masalah yang harus dianalisis dan diolah sendiri oleh siswa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan pendidikan (*Educational Research and Development (R&D)*). Penelitian ini bertujuan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* yang dilaksanakan dikelas V SD PAB 13. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjildi kelas V SD PAB 13 Tahun Ajaran 2025/2026.

Model pengembangan perangkat seperti yang disarankan oleh Thiagarajan, (dalam Trianto, 2010:93) adalah model 4-D, yang terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu, pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran(*disseminate*).Bagan alur proses pengembangan dan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis *Problem Based Learning* yang akan dilaksanakan dan diadaptasi dari model pengembangan Thiagarajan yang dengan desain 4D (*define, design, develop dan disseminate*).

Pada tahap *Define* ini adalah menetapkan dan mendefinisikan kebutuhan- kebutuhan pelajaran dengan menganalisis tujuan dan batasan materi. Kegiatan dalam tahap ini adalah analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas-tugas dan spesifikasi tujuan pelajaran.

Pada tahap *Design* bertujuan untuk merancang prototipe perangkat pembelajaran. Hasil pada tahap perancangan (*design*) ini disebut *Draft A*. Perangkat pembelajaran yang akan dihasilkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pada tahap *Develop* untuk menghasilkan *draft* perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para ahli dan data yang diperoleh dari uji coba lapangan.

Tahap *disseminate* ini merupakan tahap penggunaan bahan ajar LKPD. Tahap *disseminate* ini dilakukan dengan cara menyebarluaskan hasil penelitian pengembangan lembar kerja peserta didik melalui jurnal sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru khususnya pada saat mengajar dan bagi pembaca pada umumnya. Penyebarluasan juga dilakukan dengan membagikan *hardcopy* lembar kerja siswa

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas Ahli Terhadap Rancangan Pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning*

Validasi oleh tim ahli yaitu para dosen yang ahli dalam materi, ahli bahasa dan juga ahli dalam kelayakan desain pembelajaran yang masing-masing dilakukan oleh Dr. Surya Dharma, S.Pd., M.Pd., Dr. M. Oky Fardian Gafari, M.Hum., dan Prof. Dr. Yusnadi, MS. Validasi dari tim dosen ini dilakukan dengan memberikan penilaian di setiap aspek serta *mereview* secara keseluruhan produk. Berikut ini disajikan hasil validasi ahli dalam tiap aspek.

#### a) Ahli Materi

Validator pada aspek materi dilakukan oleh dosen ahli materi yaitu Dr. Surya Dharma, S.Pd., M.Pd. Adapun aspek penilaian untuk validasi ahli materi meliputi aspek kelayakan isi/materi, penyajian, kebahasaan dan pemilihan gambar. Data hasil validasi ahli materi dapat disajikan pada Tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Penilaian Ahli Materi Terhadap LKPD**

No.	Indikator	Hasil Penilaian
1.	Kejelasan tujuan pembelajaran	4
2.	Ketepatan cakupan materi	3



3.	Kebenaran konsep	3
4.	Kesesuaian dengan kurikulum	4
5.	Kesesuaian dengan model berbasis <i>Problem Based Learning</i>	4
6.	Ketepatan urutan materi pembelajaran	4
7.	Kedalaman materi pembelajaran	3
8.	Kualitas Pendahuluan	3
9.	Keterlibatan dan peran siswa dalam aktivitas belajar	4
10.	Mendorong siswa menjawab dengan cara mereka sendiri	4
11.	Kualitas umpan balik	3
12.	Waktu penyajian	3
13.	Kualitas soal-soal latihan	4
14.	Kemudahan materi dan pemaparan yang logis	4
15.	Kemudahan pemahaman bahasa	3
16.	Tampilan	3
17.	Ilustrasi	3
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,470588235</b>
<b>Persentase</b>		<b>86,76470588</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, hasil validasi ahli oleh dosen ahli materi dapat disimpulkan bahwa hasil validasi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,47 dan nilai persentasenya sebesar 86,76% dengan kategori “sangat baik”. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* sudah memenuhi syarat kelayakan dari aspek materi.

#### b) Ahli Bahasa

Validator pada aspek bahasa dilakukan oleh dosen ahli bahasa yaitu Dr. M. Oky. Fardian Gafari, M.Hum. Adapun aspek penilaian untuk validasi ahli bahasa meliputi aspek penggunaan bahasa, aspek ketepatan bahasa, dan aspek kesesuaian perkembangan siswa. Data hasil validasi ahli bahasa dapat disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2 Penilaian Ahli Bahasa Terhadap LKPD**

No.	Indikator	Hasil Penilaian
1.	Keakuratan struktur kalimat	4
2.	Keefektifan kalimat	4
3.	Kejelasan bahasa dalam materi	4
4.	Kejelasan kalimat	3
5.	Kemenarikan gaya bahasa	3
6.	Meggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang benar	3
7.	Kejelasan huruf	3
8.	Ketepatan simbol yang digunakan	4
9.	Kejelasan kata perintah atau petunjuk	3
10.	Bahasa yang digunakan sederhana, mudah dipahami dan lugas	3
11.	Menggunakan EYD yang tepat	4
12.	Bahasa disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa	4
13.	Bahasa dapat memberikan stimulus kepada siswa	3



14.	Bahasa mudah dipahami siswa	3
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,4285714</b>
<b>Persentase</b>		<b>85,714286</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Table 4.2 di atas, hasil validasi dosen ahli pada aspek kelayakan bahasa dapat disimpulkan bahwa hasil validasi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,42 dan nilai persentasenya sebesar 85,71% dengan kategori “sangat baik”. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* sudah memenuhi syarat kelayakan dari aspek bahasa.

### c) Ahli Desain Pembelajaran

Validator pada aspek desain pembelajaran dilakukan oleh dosen ahli desain pembelajaran yaitu Prof. Dr. Yusnadi, MS. Adapun aspek penilaian untuk validasi ahli desain pembelajaran meliputi aspek kelayakan penyajian, penyajian, kebahasaan dan pemilihan gambar. Data hasil validasi ahli desain pembelajaran dapat disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Penilaian Ahli Desain Pembelajaran Terhadap LKPD**

No.	Indikator	Hasil Penilaian
1.	Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar	3
2.	Keruntutan konsep	4
3.	Contoh-contoh soal dalam kegiatan pembelajaran	4
4.	Latihan soal pada akhir pembelajaran	3
5.	Ketepatan pemilihan gambar	3
6.	Ketepatan pemilihan warna gambar	4
7.	Ketepatan pemilihan cerita	2
8.	Pengantar	4
9.	Keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar	4
10.	Mendorong siswa menjawab dengan cara mereka sendiri	3
11.	Keterkaitan antar kegiatan belajar	3
12.	Waktu penyajian	4
13.	Kemudahan pemahaman bahasa	4
14.	Tampilan	4
15.	Ilustrasi	3
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,46</b>
<b>Persentase</b>		<b>86,67</b>
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, hasil validasi yang dilakukan dosen ahli desain pembelajaran bahwa hasil validasi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,46 dan nilai persentasenya sebesar 86,67% dengan kategori “sangat baik”. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* sudah memenuhi syarat kelayakan dari aspek desain pembelajaran.

Adapun aspek yang dinilai oleh dosen tim ahli adalah aspek materi, bahasa, dan desain pembelajaran dapat diakumulasikan ke dalam tabel. Berikut ini dianalisis hasil data dari yang telah dipaparkan sebelumnya.

**Tabel 4.4 Data Skor Rata-Rata Validasi Dosen Ahli pada Keseluruhan Aspek**

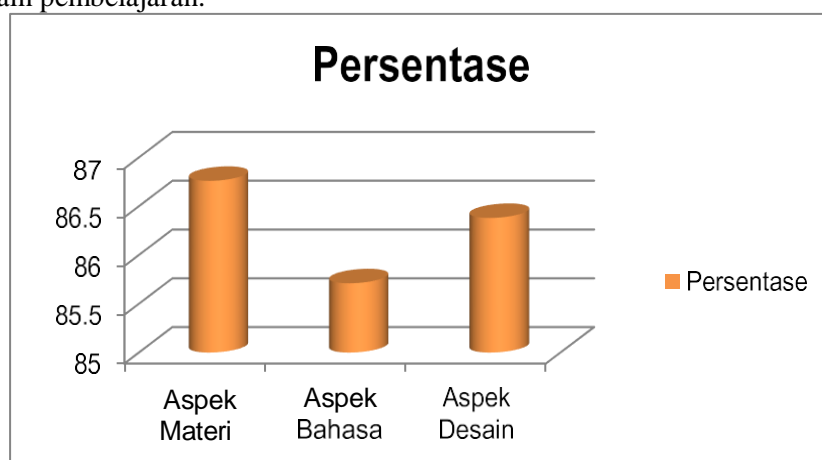
No	Validator	Skor Rata-Rata	%	Kategori
1.	Aspek Materi	3,47	86,76	Sangat Baik
2.	Aspek Bahasa	3,42	85,71	Sangat Baik
3.	Aspek Desain	3,46	86,67	Sangat Baik



<b>Total Skor</b>	<b>3,45</b>	<b>86,38</b>	<b>Sangat Baik</b>
-------------------	-------------	--------------	--------------------

Pada Tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa terbukti diperoleh validasi oleh tim ahli terhadap produk LKPD berbasis *Problem Based Learning* sudah memenuhi kelayakan dari semua aspek, meliputi aspek materi, bahasa, maupun desain pembelajaran. Adapun total skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,45 dan total nilai persentasenya sebesar 86,38 dengan kategori “sangat baik”.

Selanjutnya nilai ini dirujuk pada kriteria kevalidan yang telah ditetapkan pada bab III. Dengan mengacu pada kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang dikembangkan memenuhi kriteria kevalidan dengan kategori “**valid**” dan dapat digunakan. Dari penilaian para validator diperoleh koreksi, kritik, dan saran yang digunakan sebagai bahan dalam melakukan revisi LKPD. Berikut ini disajikan gambar grafik hasil persentase validasi ahli materi, bahasa dan desain pembelajaran.



**Gambar 4.1 Diagram Hasil Validasi Tim Ahli**

#### **Validitas Praktisi (Guru Bidang Studi) Terhadap Rancangan Pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning***

Setelah melakukan validasi dosen ahli, tahap selanjutnya adalah validasi produk oleh guru Bidang studi Bahasa Indonesia. Validasi produk ini dilakukan oleh Tati Ratnawati, S.H. yang merupakan guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar di SD PAB 13 Medan Helvetia . Validasi produk oleh guru bidang studi terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa.

Berdasarkan uraian hasil validasi guru, di dapatkan data skor rata-rata keseluruhan aspek yaitu aspek materi, penyajian, dan bahasa. Berikut ini disajikan hasil validasi oleh guru bidang studi dalam tiap aspek, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Data Skor Rata-Rata Validasi Guru pada Produk LKPD**

No	Indikator Penilaian	Skor Rata-rata	Persentase	Kriteria
1.	Kelayakan isi/materi	2,55	63,89	Baik
2.	Kelayakan penyajian	2,90	72,50	Baik
3.	Kelayakan bahasa	2,72	68,18	Baik
Total		<b>2,72</b>	<b>68,19</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, hasil skor rata-rata yang diperoleh secara keseluruhan aspek dari validasi praktisi (guru) yaitu dengan skor total rata-rata 2,72 dan nilai persentasenya sebesar 68,19 dan kategori “baik”.

#### **Hasil Uji Coba Produk LKPD Berbasis *Problem Based Learning***

Setelah perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan (*draft II*), maka selanjutnya perangkat pembelajaran dalam bentuk *draft II* ini diujicobakan. Tahapan uji coba produk LKPD ini adalah dilakukan secara perorangan dan kemudian tahap akhir melakukan uji coba lapangan pada kelas subjek penelitian. Adapun hasil uji coba produk LKPD berbasis *Problem Based Learning* dari awal hingga tahap akhir dijabarkan dan dideskripsikan sebagai berikut ini.



### Hasil Uji Coba I

Setelah perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan (*draft II*), maka selanjutnya perangkat pembelajaran dalam bentuk *draft II* ini diujicobakan melalui uji coba perorangan yaitu dengan mengumpulkan 3 orang siswa SD PAB 13 Medan Helvetia yang dianggap memiliki karakter yang sama dengan kelas yang menjadi target penelitian. Data yang diperoleh dari uji coba I yaitu sebatas tanggapan dan respon peserta didik selaku pengguna bahan ajar LKPD berbasis *Problem Based Learning*.

Uji coba perorangan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan yang terdapat pada LKPD berbasis *Problem Based Learning* serta untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap LKPD yang dikembangkan. Hasil uji coba perorangan menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini berada pada kriteria “Baik” dengan rata-rata persentase sebesar 75 %. Nilai rata-rata yang diperoleh belum mencapai 100%. Data hasil uji perorangan terhadap LKPD berbasis *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4.6 Data Hasil Uji Coba Perorangan Terhadap LKPD**

No.	Siswa	Item Pernyataan										Jlh	Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1.	Siswa-1	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	26	2,6	65	Baik
2.	Siswa-2	4	3	4	3	4	2	2	3	4	4	33	3,3	82,5	Sangat Baik
3.	Siswa-3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	31	3,1	77,5	Baik
<b>Total Skor</b>											<b>30</b>	<b>3</b>	<b>75</b>	<b>Baik</b>	

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, hasil uji coba terbatas perorangan (3 orang peserta didik) diperoleh data total skor pada persentase sebesar 75% dengan kategori “baik”. Oleh karena itu pada uji coba I dapat disimpulkan bahwa produk LKPD berbasis *Problem Based Learning* ini masih tergolong baik dan masih perlu sedikit perbaikan untuk penyempurnaan produk pada tahap uji coba II.

### Hasil Uji Coba II

Setelah melakukan uji coba I pada *draft II*, selanjutnya dilakukan perbaikan untuk menghasilkan LKPD yang memenuhi seluruh kriteria praktis dan efektif yang ditetapkan. Hasil revisi pada *draft II* menghasilkan *draft III* yang selanjutnya diujicobakan melalui tahapan uji coba lapangan terbatas (*field trying out*) yang dilakukan pada 20 orang siswa kelas V SD PAB 13. Uji coba lapangan terbatas ini disebut juga uji coba II yang tujuannya menghasilkan data- data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana manfaat produk bagi siswa.

Hasil uji coba lapangan terbatas menunjukkan bahwa LKPD berbasis *Problem Based Learning* berada pada kategori “Sangat baik” dengan persentasi 84,5%. Hasil tersebut menunjukkan LKPD sudah dinyatakan layak namun belum mencapai 100%. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa yang mengisi angket dengan kriteria sangat baik, sebab masih ada dua orang siswa yang mengisi angket dengan kriteria baik oleh karena itu LKPD berbasis *Problem Based Learning* sudah siap untuk diuji keefektifannya. Data hasil uji coba lapangan terbatas dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7 Data Hasil Uji Coba Lapangan Terbatas Terhadap LKPD**

No.	Siswa	Item Pernyataan										Jlh	Rata-rata	%	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1.	Siswa-1	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	32	3,2	80	Sangat Baik
2.	Siswa-2	4	4	3	3	3	3	4	3	2	4	33	3,3	82,5	Sangat Baik
3.	Siswa-3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	36	3,6	90	Sangat Baik
4.	Siswa-4	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	31	3,1	77,5	Baik
5.	Siswa-5	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	34	3,4	85	Sangat Baik
6.	Siswa-6	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	37	3,7	92,5	Sangat Baik
7.	Siswa-7	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	34	3,4	85	Sangat Baik
8.	Siswa-8	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	35	3,5	87,5	Sangat Baik
9.	Siswa-9	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	32	3,2	80	Sangat Baik



10.	Siswa-10	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	33	3,3	82,5	Sangat Baik
11.	Siswa-11	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	36	3,6	90	Sangat Baik
12.	Siswa-12	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	33	3,3	82,5	Sangat Baik
13.	Siswa-13	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	34	3,4	85	Sangat Baik
14.	Siswa-14	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	35	3,5	87,5	Sangat Baik
15.	Siswa-15	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	34	3,4	85	Sangat Baik
16.	Siswa-16	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	33	3,3	82,5	Sangat Baik
17.	Siswa-17	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	31	3,1	77,5	Baik
18.	Siswa-18	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	32	3,2	80	Sangat Baik
19.	Siswa-19	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	37	3,7	92,5	Sangat Baik
20.	Siswa-20	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	34	3,4	85	Sangat Baik
<b>Total Skor</b>												<b>33,8</b>	<b>3,38</b>	<b>84,5</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, ditemukan bahwa hasil uji coba lapangan terbatas (*field trying out*) yang dilakukan pada 20 orang siswa kelas V SD PAB 13 diperoleh data total skor pada persentase sebesar 84,5% dengan kategori “sangat baik”. Oleh karena itu pada uji coba II dapat disimpulkan bahwa produk LKPD berbasis *Problem Based Learning* ini sudah tergolong sangat baik, itu artinya LKPD berbasis *Problem Based Learning* sudah siap untuk diuji keefektifannya.

#### Efektivitas LKPD Berbasis *Problem Based Learning*

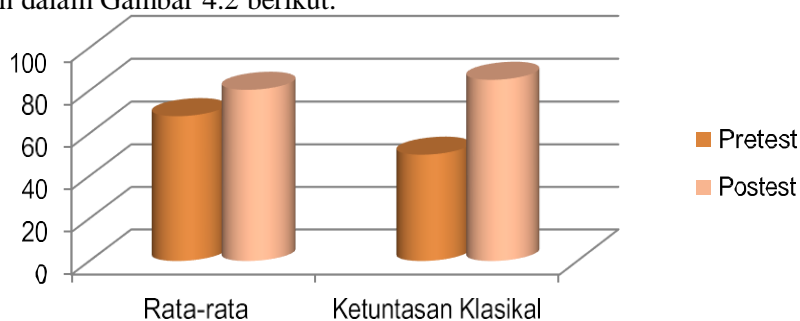
Efektivitas LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada mata pelajaran bahasa indonesia dapat dilihat berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil belajar kemampuan berpikir kritis ini diperoleh dari nilai tes uraian. Hasil belajar siswa dilakukan dengan dua tahap yaitu dengan melakukan pretes dan postes. Data tentang hasil kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut.

**Tabel 4.8 Deskripsi Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Keterangan	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	83,33	96,67
Nilai Terendah	46,67	56,67
Rata-rata	68,00	80,32
Ketuntasan Klasikal	50%	85%
Jumlah yang tuntas	10	17
Jumlah yang belum tuntas	10	3

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil *pretest* adalah 68,00 dan hasil *posttest* adalah sebesar 80,32. Jika dikategorikan berdasarkan tingkat penguasaan siswa, maka tingkat penguasaan kemampuan berpikir kritis siswa pada postes lebih tinggi daripada pretes. Selain itu ketuntasan klasikal pada pretes hanya memperoleh 50% dan pada postes meningkat menjadi 85% sehingga dapat disimpulkan Siswa kelas V SD PAB 13 SD PAB 13 Medan Helvetia sudah melebihi batas ketuntasan belajar  $\geq 65\%$ .

Adapun gambar persentase kriteria ketuntasan klasikal kemampuan berpikir kritis siswa pada uji coba II disajikan dalam Gambar 4.2 berikut.



**Gambar 4.2 Hasil Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis**

Setelah ketuntasan individu dan klasikal telah tercapai, untuk menilai peningkatan dan



keefektifan LKPD berbasis *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah menggunakan LKPD berbasis *Problem Based Learning* dapat dilihat melalui *N-Gain* dari hasil nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa pada uji coba II tersebut. Hasil perhitungan dari *N-Gain* pada kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Rangkuman Hasil *N-Gain* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

<i>Interval Gain Score</i>	Kriteria	Jumlah Siswa
$0,70 < gs \leq 1,00$	Tinggi	1
$0,30 < gs \leq 0,70$	Sedang	14
$0,00 < gs \leq 0,30$	Rendah	4

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa ada siswa yang mendapat skor *N-Gain* pada interval  $0,70 < gs \leq 1,00$  atau 1 siswa yang mengalami peningkatan dalam kategori “Tinggi”, untuk siswa yang mendapat skor *N-Gain* pada rentang  $0,30 < gs \leq 0,70$  ada 14 siswa yang mengalami peningkatan dalam kategori “Sedang”, dan untuk siswa yang mendapat skor *N-Gain* pada rentang  $0,00 < gs \leq 0,3$  ada 4 siswa yang mengalami peningkatan dalam kategori “Rendah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang diperoleh pada uji coba II secara klasikal atau secara keseluruhan berada pada kategori “Sedang” yaitu sebesar 0,38.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, hasil analisis data dari uji coba I dan II menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berupa LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan dinyatakan valid, praktis, dan layak digunakan di SD PAB 13 Medan Helvetia. Hasil validasi oleh ahli materi, bahasa, dan desain menunjukkan persentase kelayakan masing-masing sebesar 86,76%, 85,71%, dan 86,67% dengan kriteria sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa LKPD yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan dari segi isi, kebahasaan, dan tampilan, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.

Efektivitas LKPD berbasis PBL diukur melalui tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 68 dengan ketuntasan klasikal 50%, yang menandakan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Setelah penerapan LKPD berbasis PBL, hasil *posttest* meningkat dengan nilai rata-rata 80,167 dan ketuntasan klasikal mencapai 85%. Sebanyak 17 dari 20 siswa mencapai kategori tuntas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan LKPD berbasis PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan LKPD berbasis PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keaktifan, dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah, menganalisis informasi, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui interaksi sosial. Dengan demikian, perangkat pembelajaran LKPD berbasis PBL yang dikembangkan terbukti efektif, relevan, dan mampu membantu siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini telah menghasilkan produk berupa LKPD berbasis *Problem Based Learning* dalam bidang studi Bahasa Indonesia telah memenuhi kriteria kevalidan, praktis dan layak digunakan di SD PAB 13 Medan Helvetia .
2. Respon guru bidang studi Bahasa Indonesia terhadap LKPD berbasis *Problem Based Learning* adalah positif. Selain itu, respon siswa terhadap LKPD berbasis *Problem Based Learning* juga positif sehingga LKPD yang dikembangkan layak digunakan di SD PAB 13 Medan Helvetia .
3. LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang telah dikembangkan sudah memenuhi kriteria keefektifitasan perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pada peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh persentase ketuntasan belajar



klasikal 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal, siswa telah tuntas belajar.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nina dan Dhiah Fitriyati. 2012. *Efektivitas Pengembangan LKS Berorientasi Problem Based Learning untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Kebijakan Moneter kelas XI IS*. Volume 01 No. 01 Tahun 2012. (Hlm. 68-76).
- Astuti, Sri. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Solving Model Polya dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pokok Bahasan Barisan Bilangan Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Kota Probolinggo. *Jurnal Pancaran*. Volume 4 Nomor 4, November 2015. (Hlm. 47-55).
- Astuti, Danial, dan Anwar. Pengembangan LKPD Berbasis PBL (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Keseimbangan Kimia. *Chemistry Education Review (CER)*, Pend. Kimia PPs UNM, 2018, Vol.1, No.2. (Hlm. 90-114).
- Astuti, Puji, Purwoko, dan Indaryanti. Pengembangan LKS untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD PAB 13 SMP. *Jurnal GANTANG*. Volume 02 Nomor 02, September 2017. (Hlm. 18-23).
- Ejin, Syahroni. Pengaruh Model Problem /based Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan /berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1, 2016. (Hlm. 20-29).
- Happy, Nurina dan Widjajanti, Djamilah Bondan. Keefektifan PBL ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis, serta Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Volume 1 Nomor 1, Mei 2014. (Hlm. 38-46).
- Isti, N.A, Agoestanto A, dan Kurniasih, A.W. Analisis Tahap Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD PAB 131 dalam Setting PBL dan Scaffolding untuk Menyelesaikan Masalah Matematika. *Unnes Journal of Mathematics Education*. UJME 6 (1), 2017. (Hlm. 58-67).
- Prana, Saida, dan Swasta. Pengembangan LKS Sains dengan Setting Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri. *TSCJ*, Vol 1 No 2, p-ISSN : 2615-4692 e-ISSN : 2615-6105. Tahun 2018. (Hlm. 70-79).
- Susanti, Asih Enggar. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX dalam Pelajaran Ekonomi. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education POLYGOT* Vol.12 Nomor 1. Januari 2016. (Hlm. 46-55).
- Widjajanti, Endang. *Kualitas Lembar Kerja Siswa*. Makalah ini disampaikan dalam Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dengan judul "Pelatihan Penyusunan LKS Mata Pelajaran Kimia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bagi Guru SMK/MAK di Ruang Sidang Kimia FMIPA UNY pada tanggal 22 Agustus 2008. (Hlm. 77-85).
- Widyantini, Theresia. Artikel: *Penyusunan LKS sebagai Bahan Ajar*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika. Tahun 2013. (Hlm. 18-23).